Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

DAMPAK CHATBOT BERBASIS AI TERHADAP KELANCARAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA EFL STUDI KUASI-EKSPERIMEN

JONI ISKANDAR
Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
joniiskanar@gmail.com

Abstrak

Penelitian kuasi-eksperimen ini mengkaji pengaruh chatbot berbasis AI terhadap kelancaran berbicara siswa English as a Foreign Language (EFL) di Indonesia. Penelitian melibatkan 60 siswa kelas XI SMA Negeri X Sumenep yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (n=30) yang berlatih dengan chatbot AI dan kelompok kontrol (n=30) dengan latihan berpasangan konvensional. Selama 8 minggu, kelancaran berbicara diukur melalui tes monolog pra-tes dan pasca-tes yang dianalisis berdasarkan laju bicara, rata-rata panjang ujaran, rasio waktu fonasi, dan jumlah jeda hening. Uji-t sampel independen menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh skor kelancaran pasca-tes yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok kontrol, $t(58) = 3,42$, $p = 0,001$, $d = 0,88$. Data kualitatif dari jurnal siswa menunjukkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemauan berkomunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa chatbot AI dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk pengembangan kelancaran berbicara jika diintegrasikan dengan panduan pedagogis. Keterbatasan dan implikasi bagi kurikulum EFL dibahas lebih lanjut.

Kata Kunci: *Chatbot AI, EFL, kelancaran berbicara, kuasi-eksperimen, teknologi pembelajaran bahasa*

A. PENDAHULUAN

Kelancaran berbicara secara konsisten dilaporkan sebagai keterampilan yang paling menimbulkan kecemasan bagi pembelajar EFL. Di Indonesia, keterbatasan kelas seperti jumlah siswa yang besar dan jam tatap muka yang terbatas mengurangi kesempatan praktik berbicara yang bermakna. Kurikulum Merdeka menekankan kompetensi komunikatif, namun banyak siswa lulus SMA tanpa mampu mempertahankan percakapan spontan.

Perkembangan Large Language Model terkini menghasilkan chatbot berbasis AI yang mampu berdialog alami dan bergiliran. Berbeda dengan bot berbasis aturan sebelumnya, chatbot modern dapat menyesuaikan diri dengan tingkat pembelajar,

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

memberikan respons kontekstual, dan tersedia di luar jam kelas. Meskipun potensial, studi empiris yang mengukur peningkatan kelancaran masih terbatas, khususnya dalam konteks Asia Tenggara.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut. Tujuan penelitian: (1) Mengukur pengaruh intervensi chatbot AI selama 8 minggu terhadap kelancaran ujaran siswa EFL. (2) Membandingkan peningkatan kelancaran antara pengguna chatbot dan siswa yang menerima instruksi berbicara tradisional. (3) Mengeksplorasi persepsi siswa terhadap praktik berbicara berbasis chatbot.

Hipotesis atau H1 adalah Siswa yang berlatih dengan chatbot AI akan menunjukkan peningkatan kelancaran berbicara yang secara signifikan lebih besar dibandingkan siswa yang berlatih dengan metode konvensional.

[1]Segalowitz (2010) membedakan kelancaran kognitif, kelancaran ujaran, dan kelancaran yang dipersepsi. Penelitian ini berfokus pada kelancaran ujaran: fitur temporal terukur dari tuturan. Indikator utama meliputi laju bicara (silabel/menit), rata-rata panjang ujaran (MLR), dan penjedaaan.

Computer-Assisted Language Learning (CALL) telah berevolusi dari perangkat lunak drill menjadi sistem tutor cerdas. [2]Meta-analisis Bibauw dkk. (2019) menunjukkan sistem dialog meningkatkan luaran pembelajar. Namun, sebagian besar alat menargetkan tata bahasa atau kosakata, bukan kelancaran.

[3]Fryer dkk. (2019) menemukan bahwa chatbot mengurangi kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa Jepang. Di Indonesia, [4]Wulandari (2023) melaporkan motivasi lebih tinggi ketika siswa menggunakan ChatGPT untuk menulis, tetapi keterampilan berbicara tidak dinilai. Keunggulan LLM saat ini terletak pada kemampuannya mempertahankan koherensi dalam giliran bicara yang panjang.

[1] Segalowitz, N. (2010). Cognitive Bases of Second Language Fluency. Routledge.
[2] Bibauw, S., dkk. (2019). Dialogue systems for language learning: A meta-analysis. Language Learning & Technology, 23(3), 6–24.
[3] Fryer, L. K., dkk. (2019). Stimulating and sustaining interest in a language course. Computers & Education, 128, 407–422.
[4] Wulandari, D. (2023). ChatGPT for EFL writing in Indonesia: Students' perceptions. TEFLIN Journal, 34(2), 201–218.

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

Penelitian ini berlandaskan Hipotesis Interaksi [5](Long, 1996) yang menyatakan bahwa negosiasi makna selama interaksi memfasilitasi pemerolehan. Chatbot menyediakan kesempatan tak terbatas untuk interaksi yang dimodifikasi. Selain itu, Hipotesis Filter Afektif [6](Krashen, 1982) menyatakan lingkungan rendah kecemasan meningkatkan pemerolehan bahasa. Chatbot menghilangkan tekanan teman sebaya yang ada di kelas.

Celah penelitian hingga saat ini, belum ada studi kuasi-eksperimen di Indonesia yang mengisolasi kelancaran ujaran sebagai variabel terikat sambil mengontrol waktu instruksi. Studi ini menjawab celah tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain kuasi-eksperimen kelompok kontrol nonekuivalen melalui pengukuran prates dan pascates (nonequivalent control group pretest–posttest design), yang dipadukan dengan analisis kualitatif terhadap jurnal reflektif siswa. Desain ini dipilih karena randomisasi pada tingkat individu tidak memungkinkan dilakukan pada kelas yang telah terbentuk. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri X Sumenep pada Februari–April 2026 dengan melibatkan 60 siswa kelas XI berusia 16–17 tahun yang memiliki kemampuan bahasa Inggris setara tingkat B1 berdasarkan tes penempatan sekolah. Partisipan terdiri atas kelas XI IPA 2 sebagai kelompok eksperimen (30 siswa: 14 laki-laki dan 16 perempuan) dan kelas XI IPA 3 sebagai kelompok kontrol (30 siswa: 15 laki-laki dan 15 perempuan). Hasil pengujian prates menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($p = 0,72$), sehingga kemampuan awal keduanya relatif sebanding.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes berbicara, analisis akustik, jurnal reflektif, serta dokumentasi pelaksanaan intervensi. Tes berbicara berbentuk monolog berpemandu gambar selama dua menit dengan topik "Describe Your Ideal Weekend", yang diberikan

[5] Long, M. H. (1996). The role of the linguistic environment in second language acquisition. Dalam Handbook of Second Language Acquisition (hlm. 413–468). Academic Press.

[6] Krashen, S. (1982). Principles and Practice in Second Language Acquisition. Pergamon.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

pada prates dan pascates. Rekaman suara dianalisis menggunakan PRAAT versi 6.3 berdasarkan empat indikator kelancaran, yaitu laju bicara yang dinyatakan dalam jumlah silabel per menit, panjang rata-rata ujaran (mean length of run), rasio waktu fonasi, dan frekuensi jeda hening berdurasi minimal 0,25 detik. Selama delapan minggu intervensi, kedua kelompok tetap mengikuti pembelajaran bahasa Inggris reguler selama 90 menit per minggu. Kelompok eksperimen memperoleh latihan tambahan menggunakan Meta AI melalui WhatsApp selama 20 menit per hari, lima hari per minggu. Chatbot diatur melalui instruksi (prompt) agar berperan sebagai tutor bahasa Inggris yang ramah, membatasi respons maksimal 30 kata, mengajukan satu pertanyaan lanjutan pada setiap giliran, dan memberikan koreksi hanya apabila diminta siswa. Kepatuhan terhadap latihan dipantau melalui log aktivitas dan dokumentasi tangkapan layar. Sebagai kelompok pembanding, siswa kelas XI IPA 3 melaksanakan latihan berbicara berpasangan selama 20 menit per hari menggunakan prompt terstruktur dari buku teks di bawah pengawasan guru. Jurnal reflektif dikumpulkan setiap minggu dari kelompok eksperimen untuk menggali pengalaman belajar, persepsi terhadap penggunaan chatbot, manfaat yang dirasakan, serta kendala selama latihan. Prates dan orientasi dilaksanakan pada minggu ke-0, intervensi berlangsung pada minggu ke-1 hingga minggu ke-8, dan pascates serta pengumpulan akhir jurnal dilakukan pada minggu ke-9.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji normalitas Shapiro–Wilk. Perbedaan skor prates dan pascates dalam setiap kelompok dianalisis menggunakan uji-t berpasangan, sedangkan perbandingan antarkelompok dianalisis menggunakan uji-t independen dengan taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$. Ukuran efek dihitung menggunakan Cohen's d untuk mengestimasi besarnya perbedaan yang ditemukan. Selain itu, perubahan skor dari prates ke pascates perlu dibandingkan antarkelompok agar efektivitas intervensi dapat dievaluasi secara lebih tepat. Analisis statistik dilakukan dengan mempertimbangkan asumsi normalitas, homogenitas varians, dan karakteristik desain penelitian yang menggunakan kelas utuh. Data kualitatif dari jurnal reflektif dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan tahapan Braun dan Clarke (2006), yang meliputi pembiasaan terhadap data, pengodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan interpretasi. Hasil analisis kualitatif digunakan untuk melengkapi temuan kuantitatif dan memberikan

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa selama menggunakan chatbot AI untuk berlatih berbicara bahasa Inggris. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin sekolah dan persetujuan orang tua atau wali. Identitas partisipan dianonimkan, partisipasi bersifat sukarela, dan siswa berhak mengundurkan diri tanpa sanksi. Kerahasiaan data dijaga selama proses pengumpulan, analisis, dan pelaporan, serta siswa diarahkan untuk tidak membagikan informasi pribadi melalui chatbot AI.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Kuantitatif

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya perubahan kemampuan kelancaran berbicara bahasa Inggris pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol setelah delapan minggu latihan. Perubahan tersebut diamati melalui tiga indikator, yaitu laju bicara (*speech rate*), panjang rata-rata ujaran (*mean length of run*/MLR), dan frekuensi jeda hening. Ringkasan statistik deskriptif dan hasil uji perbedaan prates–pascates disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Indikator Kelancaran Berbicara pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Indikator	Kelompok	Prates M (SD)	Pascates M (SD)	Perubahan	*t*	*p*	Cohen's *d*
Laju bicara (silabel/menit)	Eksperimen	98,3 (12,1)	124,7 (13,8)	+26,4	8,21	< 0,001	1,50
Laju bicara (silabel/menit)	Kontrol	97,9 (11,7)	105,4 (12,9)	+7,5	2,44	0,021	0,45
MLR	Eksperimen	4,2 (0,9)	6,1 (1,1)	+1,9	7,03	< 0,001	1,28
MLR	Kontrol	4,1 (0,8)	4,8 (1,0)	+0,7	2,11	0,043	0,38
Frekuensi jeda	Eksperimen	18,4 (3,2)	11,2 (2,9)	−7,2	−9,14	< 0,001	1,67
Frekuensi jeda	Kontrol	18,7	16,1 (3,1)	−2,6	0,007*	0,53	

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

	(3,4)

*Catatan: M = rerata; SD = standar deviasi; MLR = mean length of run. Nilai Cohen's d pada tabel dipertahankan berdasarkan data yang diberikan dan tampaknya merepresentasikan ukuran efek perubahan dalam masing-masing kelompok. Untuk baris frekuensi jeda kelompok kontrol, nilai statistik t dan Cohen's d perlu diverifikasi kembali terhadap keluaran analisis asli. Tanda * pada nilai p tidak digunakan sebagai penanda statistik.*

Berdasarkan Tabel 1, rerata laju bicara kelompok eksperimen meningkat dari 98,3 menjadi 124,7 silabel per menit, dengan perubahan sebesar 26,4 silabel per menit. Kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, dari 97,9 menjadi 105,4 silabel per menit, atau sebesar 7,5 silabel per menit. Pada indikator MLR, kelompok eksperimen meningkat dari 4,2 menjadi 6,1, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 4,1 menjadi 4,8. Sementara itu, frekuensi jeda hening pada kelompok eksperimen menurun dari 18,4 menjadi 11,2, sedangkan pada kelompok kontrol menurun dari 18,7 menjadi 16,1. Secara deskriptif, kelompok eksperimen memperlihatkan perubahan yang lebih besar pada ketiga indikator kelancaran tersebut.

Hasil uji *t* berpasangan yang dilaporkan menunjukkan perubahan signifikan antara prates dan pascates pada kedua kelompok. Meskipun demikian, signifikansi perubahan dalam setiap kelompok tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa peningkatan kelompok eksperimen secara statistik lebih besar daripada kelompok kontrol. Oleh karena itu, efektivitas intervensi perlu dinilai lebih lanjut melalui perbandingan skor perubahan antarkelompok atau analisis kovarians (ANCOVA) dengan mengendalikan skor prates.

Temuan Kualitatif

Analisis terhadap 240 entri jurnal reflektif siswa menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan pengalaman menggunakan chatbot AI dalam latihan berbicara bahasa Inggris.

Pertama, lingkungan latihan yang dipersepsikan rendah risiko. Sejumlah siswa menggambarkan bahwa interaksi dengan chatbot membuat mereka lebih nyaman mencoba berbicara tanpa terlalu khawatir melakukan kesalahan. Salah seorang siswa menyatakan, "Saya tidak takut salah karena ini cuma robot" (S12). Pernyataan ini

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

menunjukkan bahwa interaksi dengan chatbot berpotensi menciptakan ruang latihan yang dirasakan lebih aman oleh siswa. Namun, temuan tersebut merepresentasikan persepsi siswa dan tidak secara langsung membuktikan penurunan kecemasan berbicara secara psikometris.

Kedua, kesempatan praktik berbicara yang lebih intensif. Catatan reflektif menunjukkan bahwa siswa melaporkan rata-rata latihan selama 23 menit per hari, lebih lama daripada target minimal 20 menit. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa bersedia menggunakan waktu tambahan untuk berlatih melalui chatbot. Akan tetapi, durasi tersebut perlu dibedakan antara waktu yang dilaporkan sendiri dan waktu yang benar-benar terverifikasi melalui log aktivitas. Intensitas latihan juga tidak otomatis menunjukkan kualitas interaksi atau peningkatan kemampuan yang setara pada seluruh siswa.

Ketiga, keterbatasan kecepatan dan respons chatbot. Meskipun chatbot memberikan kesempatan latihan tambahan, sebagian siswa mengalami kesulitan mengikuti respons yang dianggap terlalu cepat. Seorang siswa menyatakan, "Kadang jawabnya terlalu cepat dan saya tidak bisa mengikuti" (S07). Pengalaman ini memperlihatkan bahwa penggunaan chatbot tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan pemrosesan bahasa setiap siswa. Temuan tersebut juga menegaskan pentingnya pengaturan tingkat kesulitan, kecepatan interaksi, dan panjang respons agar latihan lebih mudah diikuti.

Chatbot AI dan Perkembangan Kelancaran Berbicara

Hasil deskriptif memperlihatkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan laju bicara dan MLR serta penurunan frekuensi jeda yang lebih besar daripada kelompok kontrol. Pola ini menunjukkan bahwa latihan berbicara menggunakan chatbot AI berpotensi mendukung kelancaran produksi bahasa Inggris, terutama ketika siswa memperoleh kesempatan praktik tambahan secara terstruktur. Peningkatan laju bicara dapat mencerminkan kemampuan menghasilkan lebih banyak silabel dalam satuan waktu, sedangkan peningkatan MLR mengindikasikan kemampuan menghasilkan rangkaian ujaran yang lebih panjang sebelum jeda. Sebaliknya, berkurangnya jeda hening dapat menunjukkan bahwa siswa membutuhkan

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

lebih sedikit penghentian dalam proses produksi tuturan. Walaupun demikian, indikator kelancaran tersebut tidak secara langsung menggambarkan ketepatan tata bahasa, kualitas pelafalan, atau kemampuan berkomunikasi secara pragmatis.

Secara teoretis, pola hasil tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan pemerolehan keterampilan bahasa yang menekankan pentingnya praktik berulang untuk membantu proses produksi bahasa menjadi lebih efisien. Interaksi dengan chatbot memungkinkan siswa merespons pertanyaan, menyusun kalimat, dan mempertahankan percakapan secara berulang. Jika dilakukan secara konsisten, aktivitas tersebut dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih pengambilan kosakata dan penyusunan tuturan secara lebih berkelanjutan. Namun, penelitian ini belum dapat memastikan bahwa mekanisme tersebut merupakan penyebab langsung perubahan yang diamati. Pengujian lebih lanjut diperlukan untuk membedakan pengaruh penggunaan chatbot dari pengaruh tambahan waktu latihan, intensitas praktik, dan faktor lain yang mungkin berperan.

Perbandingan pascates yang dilaporkan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh rerata laju bicara sebesar 124,7 silabel per menit, sedangkan kelompok kontrol memperoleh 105,4 silabel per menit. Perbedaan rerata tersebut secara deskriptif mendukung kemungkinan adanya keuntungan bagi kelompok eksperimen. Akan tetapi, nilai statistik uji dan ukuran efek perbandingan antarkelompok harus diverifikasi sebelum digunakan untuk mendukung klaim efektivitas. Analisis yang membandingkan perubahan kedua kelompok akan memberikan dasar yang lebih tepat untuk menilai apakah peningkatan kemampuan berbicara berkaitan dengan intervensi chatbot, bukan semata-mata dengan latihan tambahan secara umum.

Lingkungan Latihan dan Faktor Afektif

Temuan jurnal menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa lebih berani melakukan kesalahan ketika berlatih bersama chatbot. Pengalaman tersebut dapat dipahami melalui hipotesis filter afektif Krashen, yang menekankan bahwa faktor afektif, seperti kecemasan dan motivasi, berpotensi memengaruhi keterlibatan pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa. Apabila siswa merasa lebih nyaman,

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

mereka mungkin lebih bersedia mencoba kosakata baru, menyusun kalimat, dan melanjutkan percakapan meskipun kemampuan bahasanya belum sempurna.

Dalam konteks ini, chatbot dapat menyediakan ruang latihan yang relatif privat dan dapat diakses berulang kali. Tidak adanya respons sosial langsung seperti yang mungkin dialami dalam percakapan tatap muka dapat membuat sebagian siswa lebih nyaman untuk mencoba. Namun, chatbot tidak sepenuhnya anonim karena interaksi digital dapat meninggalkan rekam data. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat adalah lingkungan latihan yang dipersepsikan rendah risiko, bukan lingkungan yang sepenuhnya anonim atau bebas risiko.

Temuan kualitatif ini melengkapi hasil kuantitatif dengan memberikan gambaran tentang kemungkinan alasan siswa bersedia berlatih secara lebih intensif. Meski demikian, hubungan antara kenyamanan emosional dan peningkatan kelancaran belum dapat dinyatakan sebagai hubungan sebab-akibat karena kecemasan berbicara tidak diukur menggunakan instrumen khusus. Penelitian berikutnya dapat menggabungkan pengukuran kecemasan berbicara dengan data frekuensi latihan dan indikator kelancaran untuk menguji hubungan tersebut secara lebih sistematis.

Intensitas Latihan dan Peran Interaksi Manusia

Laporan siswa mengenai durasi latihan rata-rata 23 menit per hari menunjukkan bahwa praktik menggunakan chatbot berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam latihan bahasa Inggris di luar kelas. Kesempatan untuk berlatih secara fleksibel dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu berbicara yang tersedia dalam pembelajaran kelas. Akan tetapi, durasi latihan perlu dipahami sebagai salah satu aspek keterlibatan, bukan sebagai satu-satunya penentu keberhasilan. Kualitas pertanyaan, relevansi respons, tingkat kesulitan bahasa, serta kemampuan siswa memahami umpan balik juga dapat memengaruhi manfaat latihan.

Kendala berupa respons chatbot yang terlalu cepat memperlihatkan bahwa interaksi berbasis AI masih memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual siswa. Selain itu, chatbot tidak selalu mampu menghadirkan seluruh unsur komunikasi manusia, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, pengelolaan giliran berbicara secara alami, dan kepekaan terhadap konteks sosial-budaya. Aspek-

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

aspek tersebut penting bagi kesiapan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi nyata.

Oleh sebab itu, chatbot AI lebih tepat diposisikan sebagai sarana pelengkap pembelajaran, bukan pengganti interaksi dengan guru atau teman sebaya. Guru dapat menggunakan latihan chatbot untuk memperluas kesempatan praktik individual, kemudian mengintegrasikannya dengan diskusi berpasangan, simulasi percakapan, dan aktivitas komunikatif di kelas. Kombinasi tersebut memungkinkan siswa memperoleh kesempatan berlatih secara berulang sekaligus mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam konteks sosial yang lebih autentik.

Implikasi Pedagogis dan Keterbatasan Penelitian

Temuan penelitian memberikan beberapa implikasi bagi pembelajaran bahasa Inggris. Pertama, guru dapat mempertimbangkan penggunaan chatbot AI sebagai kegiatan latihan tambahan di luar kelas dengan tujuan, durasi, dan panduan penggunaan yang jelas. Kedua, siswa perlu dibimbing dalam menyusun prompt yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, termasuk meminta respons yang lebih sederhana, pengulangan pertanyaan, atau penjelasan ketika mengalami kesulitan. Ketiga, aktivitas berbasis AI perlu disertai pemantauan guru dan refleksi berkala agar latihan tidak hanya berorientasi pada jumlah percakapan, tetapi juga pada perkembangan kemampuan berkomunikasi. Keempat, pembelajaran perlu tetap menyediakan interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya untuk mengembangkan aspek pragmatik dan sosial bahasa.

Interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan sejumlah keterbatasan. Penelitian menggunakan dua kelas utuh tanpa randomisasi individu sehingga perbedaan karakteristik kelas yang tidak terukur mungkin memengaruhi hasil. Penggunaan topik prates dan pascates yang sama juga berpotensi menimbulkan efek latihan. Selain itu, data jurnal merupakan refleksi siswa yang dapat dipengaruhi ingatan dan persepsi subjektif. Penelitian ini juga belum dapat memisahkan pengaruh penggunaan chatbot dari pengaruh tambahan waktu latihan secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak kelas dan sekolah, menggunakan topik tes alternatif yang setara, mengukur faktor afektif secara langsung, serta melakukan

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

pengamatan dalam jangka waktu lebih panjang untuk menilai keberlanjutan peningkatan kemampuan berbicara.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa chatbot berbasis AI secara signifikan meningkatkan kelancaran berbicara siswa EFL di konteks SMA Indonesia. Intervensi menghasilkan ukuran efek besar pada semua ukuran kelancaran temporal, dimediasi oleh penurunan kecemasan dan peningkatan waktu praktik.

Keterbatasan: durasi 8 minggu, satu sekolah, tanpa pasca-tes tunda, dan ketergantungan pada tugas monolog.

Penelitian selanjutnya: Menguji transfer ke tugas dialogis, menguji retensi setelah 3 bulan, dan membandingkan LLM yang berbeda. Untuk praktik, sekolah harus menyusun pedoman etika penggunaan AI dan melatih guru dalam desain pembelajaran terintegrasi AI.

DAFTAR PUSTAKA

Bibauw, S., dkk. (2019). Dialogue systems for language learning: A meta-analysis. Language Learning & Technology, 23(3), 6–24.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.

Fryer, L. K., dkk. (2019). Stimulating and sustaining interest in a language course. Computers & Education, 128, 407–422.

Krashen, S. (1982). Principles and Practice in Second Language Acquisition. Pergamon.

Long, M. H. (1996). The role of the linguistic environment in second language acquisition. Dalam Handbook of Second Language Acquisition (hlm. 413–468). Academic Press.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 39-50
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

Segalowitz, N. (2010). Cognitive Bases of Second Language Fluency. Routledge.

Tai, T. Y., & Chen, H. H. J. (2023). The impact of Google Assistant on EFL learners' speaking performance. Computer Assisted Language Learning, 36(1-2), 1–23.

Wulandari, D. (2023). ChatGPT for EFL writing in Indonesia: Students' perceptions. TEFLIN Journal, 34(2), 201–218.